

**STRUKTUR DAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU
DALAM NASKAH PASAMBAHAN MAANTAAN KAMPIE SIRIAH**

**RezzaRukmana¹, Novia Juita², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rezzarukmana@gmail.com**

Abstract

The purpose of this article to describe structure and cultural value in *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (Propose). The data of this research is structure and cultural value in *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (Propose). The analyzing technique has been done with follow procedure: (1) inventaration of data, (2) transliterate data into Indonesia language, (3) classification of data, (4) analyze by theory, and (5) conclusion. The findings of the research is *Pasambahan* structure consist are *Sambah* statement, *Pasambahan Siriah*, and content of *Pasambahan*. In the expression structure of *sambah* statement consist of the opening by guest (P2), obeisance statement by guest (P2) and owner house (P1), obeisance terminate by guest (P2), confirmation by owner house (P1), deferment while (agreement owner house (P1) and guest (P2)). In the expression structure of *Pasambahan Siriah* consist of the the opening by guest (P2), intention content by guest (P2), confirmation by owner house (P1), and deferment while (agreement owner house and guest). Content of *Pasambahan* consist of the aim and mean. Cultural values which be contained is humility value and respect for other, agreement value and consensus, fidelity value and accuracy, submissive value and obedient to the custome, the nature of human life, human nature against, and human nature connection peer human.

Keywords: *structure ,cultural values, pasambahan, maantaankampiesiriah*

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Karya sastra Minangkabau adalah karya seni yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai mediumnya. Isinya berbicara tentang masyarakat Minangkabau, budaya Minangkabau, orang-orang yang hidup di Minangkabau dengan segala tingkah lakunya. Salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi adalah kegiatan *pasambahan*.

Pasambahan berasal dari kata *sambah* yang diberi imbuhan *pa-an*. *Sambah* berarti pernyataan hormat dan khidmat. Dalam arti umum adalah bagian dari seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau (Djamaris, 2002:43). Djamaris (2002:44) menjelaskan bahwa jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud menjemput pengantin, menyampaikan maksud mengantar pengantin, menyampaikan maksud minta maaf di pemakaman, menyampaikan maksud bertukar tanda pertunangan.

Kekhasan dan keindahan *pasambahan* sebagai sastra lisan Minangkabau terlihat pada pemilihan kata, pengulangan bunyi, ungkapan-ungkapan, dan peribahasa-peribahasa yang sering diselipkan dalam *pasambahan* tersebut. *Pasambahan* digunakan sebagai seremonial atau dalam suatu acara yang dianggap sakral. *Pasambahan* itu hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara tidak langsung karena orang Minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai basa-basi dan kata mufakat dalam menyampaikan sesuatu. *Pasambahan* sering digunakan dalam upacara adat seperti: upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara *batagak pangulu*.

Pasambahan yang masih digunakan sebagai rangkaian upacara adat oleh masyarakat Minangkabau sampai saat ini adalah *Pasambahan* dalam Tradisi *Maantaan Kampie Siriah* di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman. Tradisi *Maantaan Kampie Siriah* ini adalah tradisi meminang atau masyarakat Minang lebih mengenalnya dengan tukar tanda yang dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Tradisi *Maantaan Kampie siriah* ini dianggap sakral atau sah apabila terdapat *sambah* dalam tradisi tersebut. Adanya *sambah* dalam tradisi tersebut merupakan permintaan dari pihak tuan rumah atau pihak laki-laki. Maksud dan tujuan kedatangan pihak perempuan bisa diterima setelah terjadinya penyampaian *sambah* tersebut. *Pasambahan* itu disampaikan untuk menerangkan bahwa pada *Alek* (pihak tamu) yang datang mempunyai anak perempuan yang sudah patut dan dijodohkan.

Tradisi *Maantaan Kampie Siriah* (meminang) adalah tradisi peminangan adat yang dilakukan oleh pihak perempuan yang bertandang ke rumah laki-laki. Dalam proses *Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini pihak dari perempuan membawa sirih yang disusun dalam suatu tempat yang dinamakan *kampie* yang dilengkapi dengan alat pemakannya seperti : *gambia, sada, dan sonto*, kapur, tembakau serta makanan-makanan. Di saat proses ini yang diperbincangkan diantaranya adalah : a) membahas dan memastikan uang ilang untuk laki-laki yang telah disepakati oleh mamak-mamak kedua belah pihak, b) melakukan tukar tanda (berupa cincin) antara kedua belah pihak dan melaksanakan ikatan perjanjian, c) memperikatkan antara mamak perempuan dengan mamak laki-laki dengan mengucapkan suatu akad, d) pihak perempuan memberikan uang *urak selo* kepada pihak laki-laki di luar uang ilang, dimana uang *urak selo* harus diberikan pada malam itu. (<http://arifguci.blogspot.com/2012/06/contoh-dari-hukum-adat.html> diunduh 26 Juni 2012).

Bagi masyarakat Nagari Bukik Caliak proses peminangan berbeda dengan proses peminangan daerah lain. Di daerah lain pihak laki-lakilah yang

meminang pihak perempuan, sedangkan di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman yang datang meminang adalah pihak perempuan kepada pihak laki-laki dengan cara memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak laki-laki dan membayar dengan sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan bersama. *Pasambahan* dalam tradisi *Maantaan Kampie Siriah* (meminang) dipimpin oleh perwakilan dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang mampu menyampaikan *sambah* dan disebut dengan juru *sambah*, namun dalam tradisi *Maantaan Kampie Siriah* (meminang) di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman orang yang menyampaikan *sambah* disebut dengan Juru *Sambah*.

Tuturan dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini memiliki serangkaian struktur. *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) atau peminangan atau tukar tanda di daerah lain biasanya tidak mempunyai struktur karena tidak perlu melakukan *sambah* dan langsung kepada tujuan dan maksud kedatangannya, namun di daerah Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman harus berdasarkan struktur atau urutan tata cara *sambah* yang telah ditetapkan oleh tuan rumah atau pihak laki-laki karena hal itulah yang menentukan diterima atau tidaknya peminangan tersebut. Struktur dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung yang membentuk suatu sistem.

Menurut Djamaris (2002:51), struktur *pasambahan* sebagai berikut. (A) Struktur *pasambahansi pangka* (tuan rumah), (1) pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2) maksudnya adalah juru *sambah* sebagai tuan rumah menyapa semua tamu yang hadir, satu persatu yang mana dalam penyampaian sapaan ini terlihat fungsi *pasambahan* itu adalah untuk menghargai dan menghormati orang lain, (2) pernyataan sembah (P1) dan (P2), (3) penyampaian maksud (P1), (4) mengakhiri sembah (P1), (5) penegasan (P2) dan (P1), (6) penangguhan sementara (mufakat (P1) dan

(P2)). (B) Struktur *pasambahan si alek* (tamu), (1) pembukaan kata (P2) dan (P1), (2) pernyataan sembah (P2) dan (P1), (3) penyampaian ulang maksud (P2), (4) penegasan (P2) dan (P1), (5) jawaban persembahan dan mengakhiri sembah (P2), (6) penyesuaian (P1) dan (P2). Keterangan: P1=tuan rumah (*si pangka*), P2=tamu (*si alek*).

Pidato adat dan *pasambahan* sebagai gambaran masyarakat Minangkabau mencerminkan unsur nilai-nilai yang bisa dijadikan panutan bagi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah nilai-nilai budaya Minangkabau. Dalam *pasambahan* tersebut tidak semua orang bisa menikmati keindahan dari nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat yang menganggap *pasambahan* hanya sebagai kata-kata yang mengandung ungkapan, pepatah-petitih dalam suatu tradisi tertentu, namun bila diamati dengan lebih dalam *pasambahan* mempunyai nilai-nilai budaya Minangkabau yang bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai pegangan, pedoman, atau panutan tertinggi bagi kehidupan manusia.

Nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1976: 32). Sehubungan dengan itu, Abdurahman (2011:38) mengatakan nilai-nilai budaya adalah konsepsi, ide-ide, gagasan, norma-norma, dan bentuk-bentuk lainnya (tersirat dan tersurat) yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, tindakan, dan dipandang penting dalam hidup.

Menurut Djamaris (2002:64), nilai-nilai budaya yang menonjol dalam acara *pasambahan* sebagai berikut. Pertama, nilai kerendahan hati, orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain, ini dapat dilihat pada awal acara *pasambahan* dimulai. Juru sambah dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebut gelar adatnya. Hal ini sebagai tanda

bahwa semua tamu dihargai oleh tuan rumah. Sesudah itu barulah juru *sambah* tuan rumah memulai sambutannya, menyampaikan maksud dan tujuan kepada para tamu. Kedua, nilai musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Juru *sambah* yang akan tampil ditentukan terlebih dahulu melalui musyawarah. Demikian pula jawaban yang akan disampaikan oleh juru *sambah* dimusyawarahkan terlebih dahulu. Ketiga, nilai ketelitian dan kecermatan, dalam hal ini juru *sambah* dalam upacara *pasambahan* itu harus teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* lawan bicaranya. Keempat, terungkap dalam upacara *pasambahan* adalah nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat yang berlaku. Dalam upacara *pasambahan* itu segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan dulu, adakah sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Seiring dengan pernyataan di atas, Kluckhohn (dalam Setiadi, 2007:31) mengatakan bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia ada lima dasar yang bersifat universal. Orientasi nilai yang pertama adalah hakikat hidup manusia yaitu kebudayaan itu memandang hidup manusia pada hakikatnya adalah suatu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh karena itu harus dihindari. Kedua, hakikat kerja manusia yaitu hakikat kerja manusia mengangkat masalah sebagai berikut yaitu kebudayaan memandang bahwa kerja manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk mencari nafkah hidup, kebudayaan menganggap hakikat kerja manusia untuk memberikan suatu kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat, manusia itu memandang kebudayaan sebagai suatu gerak hidup yang menghasilkan banyak karya. Ketiga, hakikat waktu manusia yaitu menyangkut masalah yang terdiri dari: kebudayaan memandang penting kehidupan manusia itu pada masa lampau, kebudayaan yang memandang penting kehidupan manusia hari ini, pandangan yang berorientasi terhadap masa yang akan datang, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Keempat,

hakikat alam manusia yaitu berhubungan dengan alam, ada kebudayaan yang menilai alam sebagai suatu yang dahsyat sehingga manusia tunduk pada alam. Di samping itu, ada kebudayaan yang mengajarkan memanfaatkan alam dan hidup selaras dengan alam (Abdurahman, 2011:37). Kelima, hakikat hubungan antarmanusia yaitu menyangkut masalah sebagai berikut yaitu: kebudayaan yang mementingkan hubungan horizontal antara sesama manusia.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Semi (1993: 23) metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam naskah *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (Meminang) di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kampung Dalam Kota Pariaman. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam naskah *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (Meminang) di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan naskah *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (Meminang). Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Tahap penganalisisan sebagai berikut: (1) menginventarisasi data, (2) menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, (4) data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah diuraikan, (5) setelah data dianalisis, dilakukan penyimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, hal-hal yang ditemukan dalam naskah *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) adalah mengenai struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Struktur *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) terdiri dari Pernyataan *Sambah*, *Pasambahan Siriah*, dan Inti *Pasambahan*. Pernyataan *Sambah* adalah susunan atau rangkaian *pasambahan* yang hanya terdiri dari pembukaan kata dan izin *sambah* untuk memulai acara dan belum masuk kepada maksud dan tujuan *sambah*. Struktur pernyataan *sambah* terdiri dari pembukaan kata oleh tamu (P2), pernyataan *sambah* oleh tamu (P2) dan tuan rumah (P1), penyampaian maksud oleh tamu (P2), mengakhiri *sambah* oleh tamu (P2), penegasan oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2), penangguhan sementara (mufakat tuan rumah (P1) dan tamu (P2)).

Pembukaan kata oleh tamu (P2) dari pernyataan *sambah* diawali dengan *pasambahan* oleh tamu atau *si alek*. Dalam tradisi *Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini pembukaan kata lebih sering dibuka oleh tamu karena tamulah yang mempunyai kepentingan. Tamu atau *si alek* memberi salam pembukaan yang ditujukan kepada tuan rumah atau *si pangka* dan seluruh tamu yang hadir dengan menggunakan bahasa yang berpepatah-petitih dan tamu atau *si alek* menanyakan kepada tuan rumah atau *si pangka* apakah *sambah* tersebut sudah bisa dibuka atau belum.

Selanjutnya yaitu pernyataan *sambah* oleh tamu (P2) dan tuan rumah (P1). Maksud dari pernyataan *sambah* tersebut adalah tamu atau *si alek* akan membuka kata atau rundingan, namun sebelum masuk ke dalam rundingan tersebut tamu atau *si pangka* harus meminta izin terlebih dahulu kepada tuan rumah atau *si pangka* karena semua rundingan itu akan diputuskan secara bersama-sama antara kedua belah pihak. Juru *sambah* tamu atau *si alek* dan juga tuan rumah dan *si pangka* menjelaskan bahwa *sambah* yang dilakukan haruslah baik dan hormat secara adat. Pernyataan *sambah* dan penyampaian maksud dalam bagian pernyataan *sambah* sama-sama juga

tertuang dalam poin pernyataan sembah. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan sembah dan juga penyampaian maksud mempunyai kalimat yang sama.

Setelah penyampaian maksud dilakukan, maka hal selanjutnya yang terjadi adalah mengakhiri sembah oleh tamu (P2). Kutipan kalimat "*Lah sanang hati jo pikiran. Kito istirahatkan tantang taratik sambah dulu Jo*" menjelaskan bahwa tamu atau *si alek* sudah mengakhiri sembahnya dengan kalimat *kito istirahatkan*. Setelah mengakhiri sembah selanjutnya adalah penegasan oleh tuan rumah (P1). Tuan rumah mengulang dan menegaskan kembali apa yang telah diucapkan oleh lawan bicaranya, penegasan tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman atas apa yang telah diucapkan oleh tamu atau *si alek*. Setelah terjadi penegasan tersebut, maka *pasambahan* akan ditangguhkan sementara untuk mencapai kemufakatan bersama antara tuan rumah atau *si pangka* dengan tamu atau *si alek*. Dapat disimpulkan pada bagian penangguhan sementara dengan penegasan memiliki isi *sambah* yang sama.

Struktur *Pasambahan Siriah* terdiri dari :penyampaian maksud oleh tamu (P1), penegasan oleh tuan rumah (P1), penangguhan Sementara (mufakat tuan rumah (P1) dan tamu (P2)). *Pasambahan siriah* ini adalah *pasambahan* yang merupakan salah satu syarat adat. *Siriah* merupakan salah satu syarat adat dalam setiap acara adat yang terjadi di Minangkabau khususnya daerah Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman. Sebelum menyampaikan maksud dan tujuan dari *sambah Maantaan Kampie Siriah*, pihak tamu harus melakukan *Sambah Siriah* yang merupakan rangkaian dan wajib untuk dilakukan. Dalam *pasambahan siriah* ini tidak terdapat pembukaan kata oleh tamu karena pembukaan kata sudah dilakukan sebelumnya pada bagian pernyataan *sambah*. Hal selanjutnya dalam *pasambahan siriah* adalah pernyataan sembah oleh tamu (P2) dan tuan rumah (P1), namun dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini juga tidak ditemukan pernyataan sembah karena pernyataan

sembah itu sudah dilakukan dalam bagian pernyataan *sambah*. Hal selanjutnya setelah pernyataan sembah adalah penyampaian maksud. Tamu atau *si alek* meminta tuan rumah atau *si alek* untuk memakan sirih yang dibawa oleh *si alek* karena sirih itu merupakan syarat adat dalam tradisi *Maantaan Kampie Siriah*. Tamu atau *si alek* menyajikan sirih itu di dalam suatu tempat yang disebut dengan *kampie siriah* yang berisi sirih, pinang, gambir, *sadah* dan *sonto*, tembakau, dan kapur. *Siriah* yang disajikan oleh tamu atau *si alek* itu adalah salah satu syarat adat atau simbol adat yang ada di masyarakat di Nagari Bukik Caliak, setiap orang yang akan melamar harus membawa serangkaian *kampie siriah* tersebut jika *kampie siriah* itu tidak bawa, maka acara dianggap tidak sah, namun apabila ada salah satu persyaratan tersebut ada yang kurang atau tertinggal salah satunya, acara masih bisa dilanjutkan apabila dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Setelah dilakukan penyampaian maksud oleh tamu (P2), tamu mengakhiri sembah, namun dalam *pasambahan siriah* ini tidak ditemukan akhir sembah karena setelah *pasambahan siriah* ini masih ada *pasambahan* yang lain. Setelah tamu atau *si alek* telah menjelaskan maksud dari penyajian sirih itu, maka tuan rumah akan melanjutkan dengan penegasan dan meminta tamu atau *si alek* untuk menjelaskan sirih adat apa saja yang dihidangkan oleh *si alek* kepada *si pangka*. Bagian akhir dari *pasambahan siriah* adalah penungguhan sementara. Penungguhan sementara yaitu adanya mufakat antara tamu atau *si alek* dengan tuan rumah atau *si pangka*. Maksudnya adalah tuan rumah sudah memasak *siriah* yang disajikan oleh tamu atau *si alek* namun kata mufakat itu harus dirundingkan secara bersama-sama dari pihak *si pangka* maupun *si alek*. Pada bagian ini, terjadinya mufakat itu ada dua jenis, pertama adalah masak dengan sirih yaitu dapat ditarik kata mufakat apabila tuan rumah memakan sirih yang telah disajikan dan kedua masak dengan *kato* yaitu dapat ditarik kata mufakat apabila tuan rumah hanya mengatakan kata mufakat saja dan tidak perlu memakan sirih

tersebut. Pada kalimat di atas, sirih yang disajikan diterima dengan kata mufakat.

Bagian akhir dari *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* adalah Inti *Pasambahan*. Inti *Pasambahan* adalah *pasambahan* yang berisi maksud dan tujuan. Pada inti *pasambahan*, pihak tamu (*si alek*) menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya untuk melamar laki-laki dari pihak keluarga tersebut. Seseorang yang akan dilamar tersebut merupakan salah satu keponakan dari tuan rumah.

Inti *pasambahan* ini merupakan *sambah* yang utama dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) karena di dalam inti *Pasambahan* inilah disampaikan maksud dari kedatangan tamu atau *si alek*. *Pasambahan* inti ini disampaikan oleh tamu atau *si alek*. Tamu atau *si alek* tidak langsung menyampaikan maksud dan tujuan, untuk menyampaikan maksud dan tujuan itu harus diawali dengan pembukaan kata, sembah, sirih, dan maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan penyampaian *pasambahan* itu adalah meminta izin untuk meminang salah satu keponakan dari tuan rumah atau *si pangka*.

Maksud utama dari *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini terletak pada bagian inti *pasambahan*. Inti *pasambahan* itu adalah meminta izin kepada tuan rumah atau *si pangka* untuk melamar salah satu keponakannya, namun sebelum tuan rumah atau *si pangka* menerima peminangan tersebut, maka tuan rumah harus dimusyawarahkan dengan anggota keluarga yang lain yang hadir dalam acara *Maantaan Kampie Siriah* (meminang) itu. Setelah dimusyawarahkan dan ditarik kata mufakat, maka peminangan tersebut baru bisa diterima oleh tuan rumah.

Hal-hal lain yang dapat dibahas dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini adalah nilai-nilai budaya Minangkabau. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung itu dapat dilihat dari setiap ucapan atau makna yang diucapkan oleh juru *sambah*. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalamnya antara lain, nilai-nilai budaya

kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai-nilai budaya kesepakatan/musyawarah, nilai-nilai ketelitian dan kecermatan, nilai-nilai budaya patuh dan taat pada adat, nilai hakikat hidup manusia, nilai hakikat alam manusia, dan nilai hakikat hubungan antarmanusia.

Nilai-nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain adalah penilaian terhadap penghargaan terhadap orang lain. Orang yang rendah hati adalah orang yang selalu menghargai orang lain. Nilai kerendahan hati ini terlihat pada saat awal *pasambahan*. Juru *sambah* menyapa dengan sopan lawan bicara juru *sambah* dan juga tamu dengan rasa hormat dan menghargainya.

Dalam *pasambahan*, setiap pengambilan keputusan juru *sambah* haruslah mempunyai kesepakatan dan memusyawarakannya terlebih dahulu dengan pihak yang lain. Juru *sambah* tidak boleh mengambil keputusan secara sepihak karena *pasambahan* itu sendiri dihadiri oleh orang-orang terdekat yang bisa memufakatkan suatu keputusan dari setiap *sambah*. Sesama juru *sambah* haruslah teliti dan cermat mendengarkan setiap untaian kata yang disebutkan oleh juru *sambah* lainnya agar maksud dari ucapan tersebut jelas dan tidak ada kesalahan. Dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) juru *sambah* haruslah taat dan patuh pada adat, hal ini menunjukkan kecintaan masyarakat minangkabau terhadap ketentuan adat yang sudah berlaku didalamnya. Dalam acara *pasambahan* itu segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakannya dulu, adakah sesuai dengan adat yang berlaku.

Nilai-nilai budaya lain yang dapat dibahas dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) adalah hakikat hidup manusia. Manusia mempunyai pandangan kelakuan tertentu yang menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik. Nilai-nilai budaya lainnya yaitu hakikat kerja manusia adalah kerja bertujuan untuk hidup, dan kerja memberikan kedudukan atau kehormatan, kerja merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi. Hakikat waktu manusia adalah berpandangan mementingkan orientasi masa

lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang. Dalam penelitian ini tidak ditemukan nilai-nilai budaya hakikat kerja manusia dan hakikat waktu manusia.

Dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) juga terkandung hakikat alam manusia. Manusia hidup dengan alam, segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan alam. Hal terakhir yang terkandung dalam *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) adalah hakikat hubungan antarmanusia. Dalam kehidupannya, manusia memiliki hubungan dengan manusia lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai budaya Minangkabau yang paling banyak ditemukan dalam naskah *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini adalah nilai budaya musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, dan nilai patuh dan taat pada adat, masing-masing nilai-nilai budaya Minangkabau ditemukan sebanyak 7 data. Seorang juru *sambah* dalam hal melakukan *sambah* haruslah memusyawarahkan dengan anggota yang lain maupun yang hadir dalam acara tersebut. Setiap *sambah* yang diucapkan oleh juru *sambah* yang diucapkan harus didengar dengan teliti dan cermat agar tidak terjadi kesalah pahaman dan harus berpedoman dengan adat yang berlaku.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam naskah *Maantaan Kampie Siriah* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan struktur Pernyataan *Sambah*, *Pasambahan Siriah*, dan Inti *Pasambahan*. Dalam Pernyataan *Sambah* data yang ditemukan yaitu, pembukaan kata (P2), pernyataan sembah (P2) dan (P1), mengakhiri sembah (P2), penegasan (P1), dan penangguhan sementara (mufakat (P2) dan (P1)). Struktur *Pasambahan Siriah* yang ditemukan, yaitu penyampaian maksud (P2), penegasan (P1), dan penangguhan sementara

(mufakat (P2) dan (P1)). Struktur inti *pasambahan* terdiri dari *pasambahan* penyampaian maksud oleh tamu.

2. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai kesepakatan dan musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, nilai patuh dan taat pada adat, hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hubungan antarmanusia. Nilai-nilai budaya kerendahan hati adalah orang yang rendah hati selalu menghargai orang lain, nilai musyawarah yang mana segala sesuatunya harus diputuskan secara bersama, nilai budaya teliti dan cermat yang mana juru *sambah* harus teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya, nilai budaya patuh dan taat pada adat yang mana setiap yang diucapkan harus sesuai dengan adat yang berlaku. Nilai budaya pada hakikat hidup manusia adalah manusia mempunyai pandangan kelakuan tertentu yang menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik, hakikat karya manusia adalah manusia hidup dengan alam, segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan alam, hakikat kerja manusia adalah bertujuan untuk mencari nafkah hidup, hakikat waktu manusia adalah mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang, hakikat alam manusia adalah manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, hakikat hubungan antarmanusia adalah manusia mementingkan hubungan vertikal antara sesama manusia dengan sesamanya. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai budaya Minangkabau yang paling banyak ditemukan dalam naskah *Pasambahan Maantaan Kampie Siriah* (meminang) ini adalah nilai budaya musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, dan nilai patuh dan taat pada adat, masing-masing nilai-nilai budaya Minangkabau ditemukan sebanyak 7 data.

Sehubungan dengan penelitian mengenai struktur dan nilai-nilai budaya Minangkabau, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan sastra lisan Minangkabau karena sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau.
2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi generasi muda di Nagari Bukik Caliak Kecamatan Limo Koto Kota Pariaman agar dapat melestarikan *Pasambahan Mantaan Kampie Siriah* (meminang).

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

DaftarRujukan

- Abdurahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Miangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koenjtaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Semi, M.Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana.
- Rifa'i, Muhammad. "Contoh dari Hukum dat".<http://arifguci.blogspot.com/2012/06/contoh-dari-hukumadat-adat.html>. Diunduh 26 juni 2012.